

**PENDAPATAN PEMBUDIDAYA IKAN ANGGOTA KELOMPOK  
WIRUSAHA PEMUDA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
KETAHANAN EKONOMI KELUARGA  
(Studi Di Kelompok Wirausaha Pemuda Kota Palangka Raya,  
Provinsi Kalimantan Tengah)**

*Fanny Kartika Oktavianti*  
Dispora Kalteng  
Email: fanny.oktavianti@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The group of Wirausaha Pemuda was one of programs of Kementerian Pemuda and Olahraga to grew soul of entrepreneurship at young man and assisted alleviation unemployment. Factors which affected magnitude of Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP)'s earnings was difference of capital help which was given, fish conducting experience, and fish death rate. average of contribution Earnings of fishery fish conducting business equal to 56 %s and of result of revenue analysis by using UMK Kota Palangka Raya's standard, number of members of group of KWP which entered categorizing poor and was not poor was proportional or equal namely 15 people or 50 %s. with existence of activity of fish conducting by using pool and also keramba could increase member of earnings group and fulfilled need to lived, and increases family economic resilience of member of KWP.*

**Keywords:** *Income, The Group of Young Man Entrepreneurs, and Family Economic Resilience.*

**ABSTRAK**

Kelompok Wirausaha Pemuda merupakan salah satu program dari Kementerian Pemuda dan Olahraga untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada pemuda dan membantu pengentasan pengangguran. Faktor -faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP) adalah perbedaan bantuan modal yang diberikan, pengalaman budidaya ikan, dan tingkat kematian ikan. Kontribusi rata-rata pendapatan dari usaha budidaya ikan perikanan sebesar sebesar 56 persen dan dari hasil analisis pendapatan dengan menggunakan standar UMK Kota Palangka Raya, jumlah anggota kelompok dari KWP yang masuk kategori miskin dan tidak miskin adalah berimbang atau sama yakni sebanyak 15 orang atau sebesar 50 persen. Dengan adanya kegiatan dari budidaya ikan dengan menggunakan kolam maupun keramba dapat meningkatkan pendapatan anggota kelompok dan memenuhi kebutuhan hidup, serta meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga dari anggota KWP.

**Kata Kunci:** *Pendapatan, Kelompok Wirausaha Pemuda, dan Ketahanan Ekonomi Keluarga.*

**PENGANTAR**

Banyaknya jumlah pengangguran terutama pada umur produktif tak lepas dari paradigma berpikir (*mindset*) generasi muda yang rata-rata ingin menjadi pegawai,

sementara ketersediaan lapangan kerja di sektor formal sangat terbatas. Hal ini sangat disayangkan, mengingat kemampuan dan kreativitas generasi muda saat ini sangat tinggi dan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Untuk menggerakkan roda ekonomi nasional, pemerintah mengharapkan peningkatan yang signifikan untuk angka wirausaha di 2014. Tahun lalu tercatat 1,56 persen wirausaha di Indonesia, dan hingga April ini sudah ada peningkatan menjadi 1,65 persen (<http://www.beritasatu.com/>).

Permasalahan utama dalam pengembangan kewirausahaan pemuda yakni karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjadi pemuda yang mandiri dan berwirausaha. Pengembangan kewirausahaan pemuda adalah suatu proses yang dilakukan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Pemerintah telah mengupayakan pemberdayaan kewirausahaan pemuda dengan melibatkan berbagai pihak seperti Kementerian Pendidikan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, KUMKM Ditjen PNFI, Perguruan Tinggi termasuk BUMN untuk memfasilitasi pelatihan dan pembiayaan.

Berbagai program dan kegiatan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan terus dikembangkan oleh Pemerintah seperti Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia sejak tahun 2005, yakni penyelenggaraan Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP), Sentra Kewirausahaan Pemuda serta melalui pelatihan Kader dan pemilihan Wirausaha Muda Berprestasi. Pemilihan Wirausaha Muda Berprestasi berupaya untuk mendorong, mengembangkan dan meningkatkan potensi, prestasi dan kreativitas pemuda yang menghasilkan nilai sehingga diharapkan usaha yang digeluti dapat terus bertahan dan berkelanjutan (Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2009: 5).

Program ini dimaksudkan untuk memberdayakan kelompok-kelompok usaha pemuda dalam mengembangkan

usaha-usaha kecil agar mampu mandiri. Program kewirausahaan pemuda ini diberikan dalam rangka meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial kewirausahaan serta meningkatkan kemampuan profesionalisme tenaga kerja muda agar lebih mampu mandiri, memanfaatkan peluang usaha, bahkan menciptakan lapangan kerja bagi kelompoknya. Bidang usaha perikanan yang merupakan bagian dari sektor pertanian, merupakan salah satu bidang usaha yang diminati oleh para KWP di Kalimantan Tengah, terutama kota Palangka Raya. Terbukti beberapa tahun program ini dilaksanakan setiap tahunnya usaha budidaya ikan dengan menggunakan kolam maupun keramba inilah yang mendapatkan bantuan dana KWP.

Komponen pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari komponen pembagian pendapatan. Pertumbuhan ekonomi tanpa terjadinya proses pembagian pendapatan atau sebaliknya pembagian pendapatan tanpa pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang timpang. Aspek pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting sebagai indikator pembangunan suatu negara bahkan tidak jarang pertumbuhan ekonomi diidentikkan dengan kesejahteraan dan tingkat kehidupan (Hendra, 1986: 391). Ketahanan ekonomi keluarga merupakan bagian dari ketahanan ekonomi wilayah dan ketahanan ekonomi nasional (Sunardi, 1997).

## **PEMBAHASAN**

### **Kelompok Wirausaha Pemuda**

Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP), dulu dikenal dengan nama Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP), adalah lembaga usaha pemuda yang didirikan dan dimiliki oleh

pemuda secara berkelompok dan memiliki ciri-ciri usaha mikro. Program penumbuhan dan pengembangan KWP ini dimaksudkan untuk mendorong dan memfasilitasi para pemuda di seluruh pelosok tanah air yang berkeinginan untuk berwirausaha dan memulai mendirikan usaha, atau mendukung kelompok wirausaha pemuda yang telah ada untuk dapat berkembang. Melalui program ini diharapkan semakin banyak pemuda Indonesia yang terdorong dan termotivasi untuk terjun ke dunia wirausaha dan bagi pemuda yang telah mempunyai usaha dapat terfasilitasi untuk berkembang menuju usaha yang sehat dan berdaya saing. Program Pengembangan Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP) merupakan salah satu strategi yang dilakukan Kementerian Pemuda dan Olahraga, melalui Deputi Bidang Pengembangan Pemuda dalam mengimplementasikan UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga No. 22 tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2010-2014, PP Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan, dan PP Nomor 60 Tahun 2013 tentang Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda. Semua instrumen legal tersebut mengamanatkan kepada Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat untuk mengembangkan kewirausahaan di kalangan pemuda.

Program Pengembangan KWP pada dasarnya terdiri dari tiga proses penciptaan dan pemberdayaan, yaitu: pertama, pendidikan dan pelatihan; kedua, inkubasi; dan ketiga, pelembagaan kelompok usaha. Ketiga proses tersebut dapat dilakukan secara berkesinam-

bugan dan diperkuat oleh tujuh aspek pendukung, yakni dana, panduan dan modul, mentor, pengembangan iptek dan pemasaran, sarana dan prasarana, fasilitasi permodalan, serta fasilitasi pengembangan usaha. Tujuan kegiatan Fasilitasi Peningkatan dan Pengembangan Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP) melalui Tugas Dekonsentrasi APBN ini adalah:

*Pertama*, memfasilitasi lahirnya wirausaha-wirausaha baru dikalangan pemuda dalam bentuk kelompok.

*Kedua*, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan KWP menjadi usaha yang tangguh dan mandiri yang mampu memproduksi barang dan jasa yang diterima oleh pasar (*marketable*).

*Ketiga*, meningkatkan peran KWP dalam pembangunan karakter dan budaya wirausaha bagi pemuda di daerah, penciptaan lapangan kerja, dan membantu pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

*Keempat*, memberikan dukungan dana bagi wirausaha muda pemula untuk mengembangkan usahanya, Kelima, Bertumbuhnya dan berkembangnya usaha-usaha pemuda di seluruh pelosok tanah air yang berbasis sumberdaya alam di sekitarnya, Keenam, Berkurangnya pengangguran di kalangan pemuda melalui aktivitas ekonomi produktif, dan berkembangnya perekonomian daerah melalui aktivitas kewirausahaan yang dikembangkan oleh pemuda. Mekanisme penyelenggaraan program ini meliputi: sosialisasi, pembentukan Kelompok Wirausaha Pemuda, penyusunan dan pengajuan proposal, seleksi proposal dan penetapan KWP Penerima Bantuan Sosial, perjanjian kerjasama dan pencairan dana bantuan langsung (*block grant*), implementasi kegiatan, laporan pertanggung-

jawaban kegiatan, serta monitoring dan evaluasi program.

### **Karakteristik Pembudidaya Ikan**

Penelitian ini melibatkan 6 (enam) Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP) sebagai informannya. Informan tersebut kemudian dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, status pernikahan, usia, pendidikan, pengalaman pembudidaya ikan, pekerjaan sampingan, jumlah unit kolam atau keramba yang dimiliki, serta tanggungan keluarga untuk mendapatkan gambaran secara holistik keadaan informan.

Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) atau sekarang telah berganti nama menjadi Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP) yang menjalankan usahanya di bidang perikanan dari tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013 terdapat 6 kelompok, yakni KUPP “Maju Bersama”, KUPP “Berdikari Sejahtera, KUPP “Mentari”, KUPP “Citra Alam Sejahtera”, KWP “Hayak Maju”, dan KWP “Lele Two Brothers”.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan**

Perbedaan pendapatan yang dialami pada masing-masing penerima bantuan KWP dipengaruhi oleh beberapa faktor:

*Pertama*, perbedaan pemberian dana bantuan (*block grant*) KWP. Pada tahun 2010 hingga tahun 2012 program KWP yang dulunya bernama KUPP ini memberikan alokasi dana per kelompoknya adalah sebesar Rp. 10.000.000,00, (*sepuluh juta rupiah*) sedangkan pada tahun 2013 ini menurun menjadi Rp. 5.000.000,00. (*lima juta rupiah*) Penurunan anggaran ini dikarenakan adanya pemangkasan dan perampingan dana dari Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Kemenpora sendiri pada saat itu sedang mengalami beberapa masalah terkait dengan masalah penggunaan dana anggaran APBN sehingga mengalami penurunan status dari WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) menjadi WDP (Wajar Dengan Pengecualian). Hal ini diperkuat oleh pernyataan mantan Menpora Andi Malarangeng (dalam website <http://m.kemenpora.go.id/>), yang menyatakan bahwa penyebab BPK merubah status laporan keuangan Kemenpora dari WTP menjadi WDP karena realisasi belanja barang non oprasional lainnya sebesar Rp. 1.061.921,00 (*Satu juta enam puluh satu ribu sembilan ratus dua puluh satu rupiah*) atau 65,82 persen, digunakan untuk bantuan block grant kepada 1.155 penerima bantuan. Dari 1.155 penerima bantuan, sebanyak 556 penerima bantuan senilai Rp.405.947.625,00 (*Empat ratus lima juta sembilan ratus empat puluh tujuh ribu enam ratus dua puluh lima ribu rupiah*) atau 38,23 persen, belum menyampaikan laporan pertanggungjawaban penggunaan dana bantuan,

Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Hadi Poernomo juga menegaskan dan mengklaim opini audit laporan keuangan terhadap sejumlah lembaga dan instansi yang dilihat masyarakat kerap terkait kasus korupsi sudah memenuhi peraturan yang berlaku. Ia mencontohkan, laporan keuangan Kemenpora mendapatkan WDP (Wajar Dengan Pengecualian) karena ada pengadaan barang penyaluran bantuan senilai Rp1,8 triliun yang tidak didukung laporan keuangan (<http://www.antaraneews.com/>). Kelompok KWP “Two Brothers” adalah penerima bantuan KWP tahun 2013 sebesar Rp. 5.000.000,00, (*lima juta rupiah*) dengan dana sebesar itu tentu saja bantuan modal yang didapatkan tidak

sebesar tahun-tahun sebelumnya. Di samping itu didukung oleh usaha yang dilakukan oleh kelompok ini masih tergolong sangat baru sehingga perkembangan usahanya tidak terlalu nampak dibandingkan kelompok-kelompok sebelumnya. Hal tersebut merupakan salah satu kendala dalam mengembangkan usaha budidaya perikanan ini.

*Kedua*, pengalaman pembudidaya dari Kelompok Wirausaha Pemuda. Pengalaman membudidayakan ikan dengan menggunakan kolam maupun keramba itu sendiri secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan kelompok dan keluarga anggota kelompok. Pengalaman budidaya terlama seperti Sadat, Ketua KUPP “Hayak Maju” selama 5 tahun didapat dari orangtuanya, sama seperti Sudarto, Ketua Kelompok KUPP “Berdikari Sejahtera” yang memiliki pengalaman usaha budidaya selama 3,5 tahun dan Noor Ikhsan, Ketua Kelompok KUPP “Maju Bersama” selama 3 tahun.

*Ketiga*, tingkat kematian ikan, juga berpengaruh dalam proses produksi. Tingkat kematian yang tinggi juga berpengaruh pada penerimaan yang didapat oleh pembudidaya. Kematian ikan lele yang dibudidayakan oleh kelompok KWP “Two Brothers” diakibatkan oleh penyakit bintik putih (*white spot*), yakni penyakit yang disebabkan oleh protozoa *Ichthyophthirius multifiliis*. Protozoa ini bila menempel sendirian tidak mungkin terlihat oleh mata telanjang karena sangat kecil. Namun kehadirannya sering bergerombol sampai ratusan jumlahnya sehingga akan terlihat semacam bintik bewarna putih pada tubuh ikan. Ikan yang terserang penyakit bintik putih akan terlihat luka dan pendarahan pada sirip dan insang ikan selain terdapat bintik putih. Tingkat keasamaan air juga mempengaruhi

kematian ikan, terutama kondisi tanah di Kota Palangka Raya yang merupakan tanah gambut dan memiliki kadar keasamaan tinggi. Untuk itu kolam tanah seringkali bermasalah dengan tingkat keasamaan air. Hal ini dapat diatasi dengan mencampurkan air kapur ditambah dengan garam khusus untuk menetralsir tingkat keasamaan air.

### **Proporsi Pendapatan KWP**

Perbedaan yang terdapat dalam usaha budidaya yang dilakukan oleh 6 (enam) kelompok ini terdapat pada jenis ikan yang bervariasi dan mempengaruhi periode produksi atau periode panen yang berbeda-beda. Hal ini terlihat pada jenis ikan yang dibudidayakan oleh kelompok pertama yakni kelompok KUPP “Maju Bersama” yang diketuai oleh Noor Ikhsan ini memiliki anggota kelompok sebanyak 5 orang. KUPP “Maju Bersama” membudidayakan 3 (tiga) jenis ikan yang berbeda, yakni ikan patin, nila dan gurami. Masing-masing dari ikan tersebut memiliki perbedaan periode produksi. Jenis ikan patin dan nila memerlukan periode produksi atau panen selama kurang lebih 6 (enam) bulan, sedangkan untuk ikan gurami sendiri periode produksinya sendiri selama 9 (sembilan) bulan. Untuk itu hasil pendapatan yang diperoleh oleh kelompok KUPP “Maju Bersama” harus dikonversikan menjadi 6 (enam) bulan agar dapat diperoleh kesamaan periode produksi dengan kelompok KWP lainnya. Hal yang sama juga dialami oleh KWP “Two Brothers”, kelompok yang diketuai oleh Maradona memiliki anggota kelompok sebanyak 4 orang ini juga harus dikonversi hasil pendapatannya menjadi periode produksi selama 6 bulan, karena jenis ikan yang dibudidayakan oleh kelompok ini ialah ikan lele dumbo yang periode produksi atau panennya hanya selama

3 bulan saja. Pengkonversian periode produksi kelompok ini dilakukan dengan cara menghitung selama 2 kali periode produksi.

Bagi keempat kelompok lainnya, seperti kelompok KUPP “Berdikari Sejahtera”, KUPP “Mentari”, KUPP “Citra Alam Sejahtera”, dan KUPP “Hayak Maju” tidak perlu dikonversi karena jenis ikan yang dibudidayakan sudah sesuai periode produksinya yakni selama 6 bulan. Jenis ikan yang periode produksinya selama 6 bulan dan dikelola oleh Kelompok Wirausaha Pemuda di atas yakni ikan patin, ikan nila, ikan bawal air tawar, dan ikan mas Kelompok KUPP “Maju Bersama” yang diketuai oleh Noor Ikhsan memiliki pendapatan setelah dikonversi selama 6 (enam) bulan dari budidaya ikan patin, nila, dan gurami sebesar Rp 94.924.350,- dengan total penerimaan sebesar Rp 148.587.600,00, (*seratus empat puluh delapan juta lima ratus delapan puluh tujuh ribu enam ratus rupiah*) dan biaya total sebesar Rp 53.663.250,00, (*lima puluh tiga juta enam ratus enam puluh tiga ribu duaratus lima puluh rupiah*) Proporsi pendapatan terhadap penerimaan yang diperoleh adalah sekitar 0,64 atau sekitar 64 persen, ini berarti usaha yang dilakukan oleh KUPP “Maju Bersama” memiliki keuntungan yang cukup besar sehingga dapat meningkatkan pendapatan kelompok. Kelompok kedua merupakan kelompok penerima bantuan pada tahun 2010 yakni kelompok KUPP “Berdikari Sejahtera” yang diketuai oleh Sudarto ini memiliki pendapatan dari budidaya ikan patin sebesar Rp. 5.462.000,00 (*Lima juta empat ratus enam puluh dua ribu rupiah*) dengan total penerimaan sebesar Rp. 28.080.000,00, (*Dua puluh delapan juta delapan puluh ribu rupiah*) dan biaya total sebesar Rp 22.618.000,00, (*Dua puluh dua juta enam ratus delapan belas ribu rupiah*) Proporsi pendapatan terhadap penerimaan yang diperoleh adalah sekitar 0,19 atau sekitar

19 persen, ini berarti usaha yang dilakukan oleh KUPP “Berdikari Sejahtera” memiliki kontribusi yang cukup untuk meningkatkan pendapatan kelompok. Kelompok ketiga merupakan kelompok penerima bantuan pada tahun 2011 yakni kelompok KUPP “Mentari” yang diketuai oleh Mentari Kencana ini memiliki pendapatan dari budidaya ikan patin sebesar Rp 3.344.000,00, (*Tiga juta tiga ratus empat puluh empat ribu rupiah*) dengan total penerimaan sebesar Rp 17.460.000,00, (*tujuh belas juta empat ratus enam puluh ribu rupiah*) dan biaya total sebesar Rp 14.116.000,00, (*Empat belas juta seratus enam belas ribu rupiah*) Proporsi pendapatan terhadap penerimaan yang diperoleh adalah sekitar 0,19 atau sekitar 19 persen, ini berarti usaha yang dilakukan oleh KUPP “Mentari” memiliki kontribusi yang cukup untuk meningkatkan pendapatan kelompok. Kelompok keempat merupakan kelompok penerima bantuan pada tahun 2011 yakni kelompok KUPP “Citra Alam Sejahtera” yang diketuai oleh Miftah Hidayat ini memiliki pendapatan dari budidaya ikan patin sebesar Rp 54.745.250,00, (*Lima puluh empat juta tujuh ratus empat puluh lima ribu dua ratus lima puluh rupiah*) dengan total penerimaan sebesar Rp 86.614.500,00 (*Delapan puluh enam juta enam ratus empat belas ribu lima ratus rupiah*) dan biaya total sebesar Rp 31.869.250,00, (*Tiga puluh satu juta delapan ratus enam puluh sembilan ribu dua ratus lima puluh rupiah*) Proporsi pendapatan terhadap penerimaan yang diperoleh adalah sekitar 0,63 atau sekitar 63 persen, ini berarti usaha yang dilakukan oleh KUPP “Citra Alam Sejahtera” memiliki keuntungan yang cukup besar sehingga dapat meningkatkan pendapatan kelompok. Kelompok kelima merupakan kelompok penerima bantuan pada tahun 2012 yakni kelompok KUPP “Hayak Maju” yang diketuai

oleh Sadat ini memiliki pendapatan dari budidaya ikan mas, bawal dan nila dengan menggunakan keramba yakni sebesar Rp 63.034.500,00, (*Enam puluh tiga juta tigapuluh empat ribu lima ratus rupiah*) dengan total penerimaan sebesar Rp 87.510.000,00, (*Delapan puluh tujuh juta lima ratus sepuluh ribu rupiah*) dan biaya total sebesar Rp 24.475.500,00, (*Dua puluh empat juta empat ratus tujuh puluh lima ribu lima ratus rupiah*). Proporsi pendapatan terhadap penerimaan yang diperoleh adalah sekitar 0,72 atau sekitar 72 persen, ini berarti usaha yang dilakukan oleh KUPP “Citra Alam Sejahtera” memiliki keuntungan yang besar sehingga dapat meningkatkan pendapatan kelompok. Kelompok terakhir merupakan kelompok penerima bantuan pada tahun 2013 yakni kelompok KWP “Two Brothers” yang diketuai oleh Maradona, kelompok ini memiliki pendapatan setelah dikonversi selama 6 (enam) bulan atau selama 2 kali panen dari budidaya ikan lele sebesar Rp 2.769.000,00 (*Dua juta tujuh ratus enam puluh sembilan ribu rupiah*), dengan total penerimaan sebesar Rp 12.960.000,00, (*Dua belas juta seratus enam puluh ribu rupiah*) dan biaya total sebesar Rp 10.191.000,00 (*Sepuluh juta seratus sembilan puluh satu ribu rupiah*) Proporsi pendapatan terhadap penerimaan yang diperoleh adalah sekitar 0,21 atau sekitar 21 persen, ini berarti usaha yang dilakukan oleh KWP “Two Brothers” memiliki kontribusi yang cukup untuk meningkatkan pendapatan kelompok.

### **Pendapatan Dari Budidaya Ikan Dan Non Ikan Menurut UMK Bagi Yang Sudah Bekerja**

Pendapatan masing-masing anggota kelompok KWP selain diperoleh dari usaha budidaya ikan didapatkan juga dari pekerjaan utama mereka sebelum melakukan usaha

budidaya ikan air tawar dengan menggunakan kolam maupun keramba bervariasi. Pekerjaan utama dari pembudidaya ikan KWP bervariasi yakni PNS, karyawan honorer atau tidak tetap yang dapat digolongkan kategori swasta, pedagang, dan petani jamur. Ketahanan ekonomi keluarga dapat diukur dari tingkat kemiskinan dari keluarga tersebut, yang dalam penelitian ini menggunakan standar dari UMK yang berlaku di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pembudidaya ikan KWP yang masuk kategori miskin menurut perhitungan standar UMK Kota Palangka Raya adalah sebanyak 10 orang atau sebesar 53 persen, sedangkan yang masuk kategori tidak miskin adalah sebanyak 9 orang atau sebesar 47 persen. Hal ini menunjukkan bahwa informan yang sudah memiliki penghasilan sebelumnya ketika penghasilan mereka ditambah dengan pendapatan dari hasil budidaya ikan tetap tidak merubah status kemiskinannya atau tidak tahan secara ekonomi sebesar 53 persen. Walaupun dari penghasilan tambahan usaha bidang perikanan ini sebesar 47 persen dapat merubah status dari miskin menjadi tidak miskin.

Faktor yang menyebabkan informan masuk dalam kategori miskin menurut standar UMK adalah keluarga yang ditanggung oleh informan. Semakin banyak keluarga yang ditanggung, semakin banyak juga pengeluaran yang dilakukan. Walaupun pendapatan secara kelompok meningkat, akan tetapi jika dilihat dari ketahanan ekonomi masih kurang. Hal ini terbukti dari salah satu kelompok KWP, yakni kelompok KUPP “Hayak Maju” yang merupakan kelompok yang memiliki proporsi pendapatan dari penerimaan usaha budidaya ikan paling besar dibandingkan dengan kelompok KWP lainnya yakni sebesar 72 persen.

Anggota kelompok KUPP “Hayak Maju” yakni Sadat (Ketua kelompok), Wahyudi, Ade H.M, adalah informan yang masuk kategori miskin menurut UMK Kota Palangkaraya, sedangkan Jumadi yang merupakan satu-satunya anggota yang masuk dalam kategori tidak miskin. Hal ini disebabkan oleh jumlah anggota keluarga yang ditanggung tidak terlalu banyak yakni hanya 2 orang (termasuk dirinya sendiri), sedangkan Sadat yang merupakan kepala keluarga menanggung 6 orang (termasuk dirinya sendiri), Wahyudi sebanyak 5 orang, dan Ade H. M, sebanyak 4 orang. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan tambahan dari usaha budidaya ikan dapat meningkatkan pendapatan seseorang dan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini terlihat dari proporsi antara miskin dan tidak miskin dalam penelitian ini tidak jauh berbeda yakni hanya sebesar 13 persen saja. Jumlah banyak atau tidaknya keluarga yang ditanggung oleh setiap anggota kelompok dari KWP berpengaruh dalam kondisi ekonomi seseorang. Semakin banyak keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula pengeluaran yang dikeluarkan oleh individu tersebut.

### ***Bagi Yang Belum Bekerja***

Dalam penelitian ini, tidak semua anggota kelompok KWP memiliki pekerjaan sebelum melakukan usaha budidaya ikan dengan menggunakan kolam maupun keramba. Beberapa dari anggota kelompok KWP masih berstatus sebagai mahasiswa karena rata-rata dari informan adalah berusia muda, sebagian lagi hanya menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT). Usaha budidaya ikan ini merupakan tambahan tersendiri dari anggota kelompok KWP. Pembudidaya ikan KWP

yang mendapatkan pendapatan hanya usaha ikan, karena sebelumnya tidak bekerja yang masuk kategori miskin adalah sebanyak 5 orang atau sebesar 45 persen, lebih sedikit jika dibandingkan dengan yang masuk kategori tidak miskin yakni sebanyak 6 orang atau sebesar 55 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa ternyata anggota kelompok KWP yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan setelah bergabung dan membentuk kelompok usaha yang bergerak di bidang perikanan dapat memberikan penghasilan baru dan tentunya meningkatkan ketahanan ekonominya. Pembudidaya ikan yang belum bekerja ini diasumsikan oleh peneliti bahwa anggota kelompok yang tidak mempunyai keluarga yang ditanggung selain dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh pembudidaya yang berstatus mahasiswa adalah informan yang masih tinggal dengan orang tua dan masih menjadi tanggungan orang tuanya, karena berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata yang masih berstatus sebagai mahasiswa masih tinggal bersama orang tua. Sedangkan yang berstatus sebagai IRT juga merupakan tanggungan dari kepala keluarga dari informan yang bersangkutan

### **Kontribusi Pendapatan Anggota Pembudidaya Ikan KWP**

Salah satu cara untuk mengetahui kontribusi peran usaha kelompok pembudidaya ikan wirausaha pemuda terhadap ketahanan ekonomi keluarga anggota kelompok selain melalui observasi dan wawancara, peneliti juga menelusuri melalui besarnya pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan oleh anggota kelompok pembudidaya ikan wirausaha pemuda beserta keluarga. Melalui



pendapatan diketahui besarnya penghasilan yang diperoleh oleh anggota kelompok pembudidaya ikan baik pendapatan sebagai pembudidaya maupun pendapatan di luar budidaya ikan. Melalui pengeluaran akan diketahui besarnya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh anggota pembudidaya ikan kelompok wirausaha pemuda.

Kontribusi rata-rata pendapatan dari usaha budidaya ikan sebesar Rp 1.261.379,00 (*Satu juta dua ratus enam puluh satu ribu tiga ratus tujuh puluh sembilan rupiah*) dari total pendapatan yang diterima setiap bulan sebanyak Rp 2.604.635,00, (*Dua juta enam ratus empat ribu enam ratus tiga puluh lima rupiah*) Berdasarkan kategori nilai kontribusi, rata-rata nilai kontribusi sebesar 56 persen sehingga usaha budidaya ikan dengan menggunakan kolam maupun keramba memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Secara umum besarnya nilai kontribusi pendapatan dari usaha budidaya ikan termasuk kategori rendah yakni sebanyak 14 orang atau sebesar 47 persen, kategori tinggi sebanyak 5 orang atau sebesar 17 persen dan kategori mutlak atau subsistensi sebanyak 11 orang atau sebesar 37 persen. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan dengan menggunakan kolam maupun keramba memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi para anggota kelompok, khususnya anggota keluarga dari Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP).

### **Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga**

Di antara standar kemiskinan yang sudah ada seperti standar Bank Dunia, standar kemiskinan dari BPS, maupun standar dari

Sajogyo, standar yang *sesuai dan cocok* yang diterapkan di Kota Palangka Raya adalah standar UMK (Upah Minimum Kota) Kota Palangka Raya yang ditetapkan oleh Gubernur Kalimantan Tengah. UMK menggunakan acuan upah minimum kota yang ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah yang berbeda untuk setiap kota maupun kabupaten.

Pada penelitian ini, UMK yang digunakan adalah UMK Kota Palangka Raya yang berlaku pada tahun 2013, karena periode produksi pembudidaya ikan KWP rata-rata dilakukan pada tahun pertengahan 2013 hingga awal 2014, maka dari itu digunakan UMK tahun 2013 sebesar Rp.1.676.058,00 (*Satu juta enam ratus tujuh puluh enam ribu lima puluh delapan rupiah*). Seseorang dapat dikategorikan miskin jika diukur dari pendapatan yang diperoleh kurang atau masih di bawah standar dari UMK yang ditetapkan oleh pemerintah setempat, sedangkan kategori tidak miskin jika pendapatan lebih dari UMK yang sudah ditetapkan. Pada dasarnya kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan dimana perkiraan kebutuhan tersebut hanya dibatasi pada kebutuhan pokok sebagai kebutuhan minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Apabila pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum maka seseorang dapat dikatakan miskin.

Pada pengkonversian dengan menggunakan standar UMK Kota Palangka Raya, jumlah anggota kelompok dari KWP yang diteliti yang masuk kategori miskin dan tidak miskin adalah berimbang atau sama yakni sebanyak 15 orang atau sebesar 50 persen. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, pendapatan hasil usaha perikanan digabungkan dengan usaha non

perikanan telah memberikan kontribusi yang cukup besar, karena dari usaha tersebut dapat memberikan kontribusi pada pendapatan total keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. sehingga dapat diketahui ternyata pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya ikan dengan menggunakan kolam maupun keramba yang dilakukan oleh KWP mampu meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wirausaha Pemuda terutama di bidang perikanan ini tentunya memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Kegiatan budidaya ikan dengan kolam maupun keramba ini termasuk mengakomodasi aspek pembangunan perikanan yakni *socioeconomic sustainability* (keberlanjutan sosial ekonomi). Konsep ini mengandung makna bahwa pembangunan perikanan harus memperhatikan keberlanjutan dari kesejahteraan pelaku perikanan pada tingkat individu. Dengan kata lain, mempertahankan atau mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi merupakan perhatian kerangka keberlanjutan ini. Selain itu tujuan dari program Kewirausahaan Wirausaha Pemuda (KWP) itu sendiri, sebagaimana di atas, dapat tercapai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP), yakni perbedaan bantuan modal yang diberikan, pengalaman pembudidaya ikan, dan tingkat kematian ikan. Perbedaan bantuan modal yang diberikan oleh Kemenpora yakni

pada tahun 2010 hingga tahun 2012 program KWP sebesar Rp. 10.000.000,00 (*Sepuluh juta rupiah*), sedangkan pada tahun 2013 ini menurun menjadi Rp. 5.000.000,00 (Lima juta rupiah) secara tidak langsung mempengaruhi proses produksi yang berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh KWP. Begitu pula dengan pengalaman pembudidaya, semakin lama pengalaman yang diperoleh KWP maka tentunya berpengaruh dengan meningkatnya pendapatan. Tingkat kematian juga berpengaruh dalam proses produksi, semakin tinggi tingkat kematian ikan juga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing anggota KWP.

*Kedua*, kontribusi rata-rata pendapatan dari usaha budidaya ikan perikanan sebesar 56 persen sehingga usaha budidaya ikan dengan menggunakan kolam maupun keramba memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Selain itu, Pada pengkonversian dengan menggunakan standar UMK Kota Palangka Raya, jumlah anggota kelompok dari KWP yang diteliti yang masuk kategori miskin dan tidak miskin adalah berimbang atau sama yakni sebanyak 15 orang atau sebesar 50 persen. Peningkatan ekonomi sebagai wujud dari ketahanan ekonomi keluarga dari anggota KWP terlihat dengan adanya kegiatan dari budidaya ikan dengan menggunakan kolam maupun keramba dapat meningkatkan pendapatan anggota kelompok dan memenuhi kebutuhan hidup, serta tentu saja dapat mengatasi segala hambatan dan tantangan yang merupakan konsep dari ketahanan ekonomi keluarga dari anggota KWP.

## DAFTAR PUSTAKA

Hendra, 1986, *Perencanaan Dan Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Kementerian Pemuda dan Olahraga, Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga, Asisten Deputi Kelembagaan Kewirausahaan Pemuda, 2009, *Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Peran Lembaga Kewirausahaan Pemuda Tahun 2009*, Jakarta.

Sunardi, RM. 1997, *Teori Ketahanan Nasional*. Jakarta: Penerbit Hastanas

Widodo S, Jusuf. (2012), BPK Mengklaim Sudah Sesuai Peraturan, diakses pada tanggal 11 Juni 2014, pada pukul 10.05 WIB dari <http://www.antaraneews.com>

**Wawancara :**

- (1) Sadat, Ketua KUPP Hayah Maju.
- (2) Sudarto, Ketua KUPP Berdiri Sejahtera.
- (3) Noor Ikhsan, Ketua KUPP Maju Bersama.
- (4) Mara Dona, Ketua KUPP-Two Brothers.
- (5) Mentari Kencana, Ketua KUPP Mentari.
- (6) Miftah Hidayat, Ketua KUPP Citra Alam.

**Internet:**

<http://www.beritasatu.com/ekonomi>. Pemerintah Targetkan Jumlah Wirausaha Dua Persen di 2014, diakses pada tanggal 21 September 2014, pada pukul 11.45 WIB